

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *TERUSIR* KARYA HAMKA****SOCIAL CONFLICT IN HAMKA'S *TERUSIR*****Muhammad Fauzi Fadhlurrahman<sup>a,\*</sup> Yenni Hayati<sup>b</sup>**<sup>a,b</sup>Universitas Negeri Padang\*Corresponding Author. Email: [fauzifr54@gmail.com](mailto:fauzifr54@gmail.com)**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk konflik sosial dalam novel *Terusir* karya Hamka, (2) penyebab konflik sosial dalam novel *Terusir* karya Hamka, (3) dampak konflik sosial dalam novel *Terusir* karya Hamka. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Terusir* karya Hamka edisi cetakan pertama yang diterbitkan oleh Gema Insani pada tahun 2016. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mendeskripsikan konflik sosial berupa narasi narator mengenai tokoh, tuturan tokoh, tindakan tokoh yang tergambar dalam latar cerita novel *Terusir* karya Hamka. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu membaca dan memahami novel, mengidentifikasi tokoh utama, mencatat data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, dan menginventarisasi data ke dalam format inventarisasi yang berhubungan dengan novel *Terusir* karya Hamka. Teknik penganalisisan data yaitu, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data, menginterpretasikan data, menyimpulkan hasil analisis data, dan melaporkan hasil analisis data dalam bentuk skripsi. Berdasarkan analisis data ditemukan bentuk-bentuk konflik sosial dalam novel *Terusir* karya Hamka sebagai berikut ini, yaitu (1) konflik pribadi, (2) konflik kelompok atau keluarga, (3) konflik dalam masyarakat. Penyebab konflik sosial berupa, (1) perbedaan antar individu, (2) perbedaan kelas sosial, (3) perbedaan kepentingan, (4) perubahan sosial. Dampak konflik sosial berupa, (1) hancurnya kesatuan kelompok, (2) perubahan kepribadian sosial, (3) hancurnya nilai norma dan sosial.

**Kata kunci:** *sosiologi sastra, konflik sosial, novel terusir***Abstract**

*This research aims to describe: (1) the form of social conflict in the novel *Terusir* by Hamka, (2) the causes of social conflict in the novel *Terusir* by Hamka, (3) the impact of social conflict in the novel *Terusir* by Hamka. The object used in this research is the novel *Terusir* by Hamka, the first printed edition published by Gema Insani in 2016. The type of research used is literary research using descriptive methods. The data in this research are in the form of words, phrases, clauses and sentences that describe social conflict in the form of the narrator's narration about the characters, the characters' speeches, the characters' actions depicted in the setting of the novel *Terusir* by Hamka. The data collection techniques in this research are reading and understanding the novel, identifying the main character, recording data related to the research problem, and inventorying the data into an inventory format related to the novel *Terusir* by Hamka. Data analysis techniques include identifying and classifying data, interpreting data, concluding the results of data analysis, and reporting the results of data analysis in the form of a thesis. Based on data analysis, the following forms of social conflict were found in the novel *Terusir* by Hamka, namely (1) personal conflict, (2) group or family conflict, (3) conflict in society. The causes of social conflict are, (1) differences between individuals, (2) differences in social class, (3) differences in interests, (4) social change. The impact of social conflict is in the form of, (1) destruction of group unity, (2) changes in social personality, (3) destruction of norms and social values.*

**Keywords:** *sociology of literature, social conflict, terusir novel*

## PENDAHULUAN

Karya sastra, termasuk novel, adalah representasi dari realitas sosial yang dipahami dan diterjemahkan oleh pengarang ke dalam bentuk fiksi yang imajinatif, estetik, dan menghibur. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menggambarkan kondisi sosial yang nyata. Kosasih (2012, p. 60) mengatakan novel adalah kumpulan ide tentang berbagai aspek masalah kehidupan orang atau beberapa karakter dalam cerita. Oleh karena itu, novel menggambarkan peristiwa atau fenomena sosial yang berkaitan dengan perjalanan panjang kehidupan para tokoh cerita, dengan banyak karakter, latar yang beragam, dan alur yang rumit. Novel dapat menjadi alat untuk menunjukkan berbagai masalah yang melengkapi kehidupan manusia, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari perbedaan dengan orang lain, dalam konteks konflik sosial.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010, p.124), konflik sosial adalah perselisihan yang terjadi ketika orang berinteraksi satu sama lain secara fisik. Setiap orang berusaha untuk melindungi kepentingan pribadinya, yang dapat menyebabkan konflik yang tak terelakkan. Konflik sosial menjadi salah satu fokus utama novel dan merupakan bagian dari perjalanan hidup tokoh-tokohnya, menciptakan dinamika yang menarik dan berwarna-warni dalam cerita. Konflik sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk, penyebab, dan konsekuensi bagi tokoh dan lingkungan sosial yang mereka alami.

Novel karya Hamka, *Terusir* menggambarkan konflik sosial dan bercerita tentang Mariah, seorang wanita biasa yang terusir dari hidup Azhar, pasangannya, dan Sofyan, putra mereka. Hamka menunjukkan bagaimana konflik sosial dapat memengaruhi kehidupan tokoh-tokoh dan lingkungan mereka. Dalam novel ini, tokoh perempuan menjadi subjek utama konflik sosial; Hamka menunjukkan bahwa tokoh perempuan memiliki kemampuan untuk menciptakan dan menunjukkan konflik sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, sumber utama masalah ini adalah tokoh perempuan itu sendiri.

Kajian konflik sosial dalam sastra, khususnya novel, sangat penting untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat. Pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat dan bagaimana hal-hal ini berdampak baik pada masyarakat secara keseluruhan maupun individu.

Kajian konflik sosial dalam sastra, khususnya novel, sangat penting untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat. Pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat dan bagaimana hal-hal ini berdampak baik pada masyarakat secara keseluruhan maupun individu.

## LANDASAN TEORI

### A. Sosiologi Sastra

Ratna (2003) menyatakan bahwa kata-kata "sastra" dan "sosiologi" berasal dari kata Yunani "logos", yang berarti "sabda, perkataan, perumpamaan" dan "sosio", yang berarti "berkumpul", "kawan", atau "teman". Bidang studi sosiologi adalah bidang studi sastra yang berfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering menggambarkan upaya manusia untuk membuat keputusan tentang masa depan dengan menggunakan imajinasi, perasaan, dan intuisi.

Menurut Atmazaki (2007, p. 85-86), beberapa komponen sosiologi sastra adalah sebagai berikut: (1) keyakinan bahwa karya sastra mencerminkan masyarakat secara historis; (2) keterlibatan pencipta dan penikmat sastra, termasuk latar belakang pribadi pengarang sebelum menjadi penulis dan peran pembaca; (3) faktor pemasaran karya sastra; (4) penerimaan karya penulis oleh pembaca; dan (5) pengaruh sosio-budaya pada proses penciptaan sastra.

## **B. Konflik Sosial**

Menurut Asri (2010, p. 155), kata "konflik" berasal dari kata Latin "configere", yang berarti "memukul satu sama lain." Secara sosiologis, konflik adalah suatu proses sosial di mana salah satu pihak berusaha menghancurkan atau membuat pihak lain tidak berdaya.

Menurut Coser (dalam Asri, 2010, p.156), konflik adalah perselisihan atau ketidaksepakatan tentang nilai-nilai atau kebutuhan yang terkait dengan status, kekuasaan, dan sumber daya yang terbatas. Dalam situasi seperti ini, tidak hanya pihak yang terlibat dalam konflik berusaha untuk mendapatkan barang yang diinginkan, tetapi juga berusaha menyingkirkan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka.

Nurgiyantoro (1995, p.122-123) kehidupan yang tenang, tanpa masalah (serius) yang memicu konflik, dapat berarti "tak akan ada cerita, tak ada plot". Namun, jika terjadi konflik, masalah yang sensasional, dramatis, dan menarik untuk diceritakan, peristiwa dalam kehidupan menjadi cerita (plot). Jika hal itu terjadi di dunia nyata, pengarang secara imajinatif menciptakan konflik.

Ahmadi (2009) menyatakan bahwa ada tiga jenis konflik sosial: konflik dalam masyarakat, konflik kelompok, dan konflik pribadi (individu). Berikut adalah penjelasan lengkap dari masing-masing jenis konflik sosial:

### 1) Konflik Pribadi

Permasalahan atau konflik yang dialami seseorang terhadap orang lain dikenal sebagai konflik pribadi. Ini biasanya dipicu oleh perasaan tidak senang atau tidak suka terhadap orang lain, yang menyebabkan perasaan kesal yang mendalam, yang dapat menyebabkan seseorang mencaci, memancing pertengkaran, atau bahkan membunuh orang lain.

### 2) Konflik Kelompok

Konflik kelompok merupakan konflik yang disebabkan oleh masalah yang dialami individu atau perbedaan pendapat dengan keluarga atau kelompok orang. Konflik kelompok dapat terjadi dalam keluarga, pertemanan, atau dalam kelompok yang disebabkan oleh perbedaan pendapat.

### 3) Konflik dalam Masyarakat

Pada bagian ini, konflik terjadi karena pertentangan atau perbedaan antara nilai dan norma kelompok yang relevan, seperti perbedaan adat istiadat atau suku yang sering menyebabkan konflik di masyarakat.

Taupan (2013) ada sejumlah faktor yang dapat menyebabkan konflik sosial, termasuk perbedaan individu (perseorangan), perbedaan kelas sosial, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Berikut penjelasan lebih lanjut.

#### 1) Perbedaan antar Individu (perorangan)

Faktor-faktor yang menyebabkan masalah di bagian ini berasal dari individu yang memiliki perbedaan pendapat. Perbedaan antar individu ini dapat berupa perbedaan pemikiran, pendapat, atau perasaan, seperti yang terjadi di tempat kerja pertemanan, di mana tentu akan ada perbedaan pendapat yang menyebabkan konflik.

#### 2) Perbedaan Kelas Sosial

Konflik sosial disebabkan oleh hierarki dan stratifikasi yang ada di antara individu atau kelompok dalam jabatan atau profesi tertentu. Sebagai contoh, ada perbedaan kelas sosial berdasarkan jabatan antara bos dan anak buahnya, atau ada perbedaan kelas sosial berdasarkan profesi antara guru dan muridnya, dan sebagainya.

#### 3) Perbedaan Kepentingan

Setiap individu atau kelompok memiliki kepentingan mereka sendiri, baik dalam hal ekonomi, politik, atau sosial. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan konflik, pertikaian, dan masalah, seperti halnya dalam masyarakat yang dibagi menjadi tingkatan atau jabatan.

#### 4) Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah faktor yang menyebabkan masalah di bagian ini karena perubahan di masyarakat akan mengubah nilai dan norma yang ada di dalamnya. Konflik di bagian ini biasanya dimulai dengan perubahan atau keadaan yang cepat dan biasanya diikuti oleh gejala sifat terdahulu yang tidak lagi digunakan, tetapi tatanan perilaku baru ini tidak selalu benar atau benar. Hal inilah yang menyebabkan konflik di masyarakat.

Menurut Kolip dan Setiadi (2011) ada tiga dampak dari terjadinya sebuah konflik yaitu, hancurnya persatuan dan kesatuan kelompok, berubahnya kepribadian dan hilangnya nilai dan norma sosial. Berikut penjelasannya secara lebih rinci.

##### 1) Hancurnya Kesatuan Kelompok

Hancurnya kesatuan kelompok, jika konflik menyebabkan kekerasan dan pertempuran dan tidak dapat diselesaikan, maka kesatuan kelompok tersebut akan hancur.

##### 2) Perubahan Kepribadian

Salah satu efek atau konsekuensi dari konflik adalah perubahan kepribadian. Ini terjadi ketika seseorang yang mengalami konflik mengalami perubahan sifat, karakter, atau kepribadian. Seseorang yang awalnya tidak suka marah menjadi pemarah dan lebih suka memancing keributan sebagai akibat dari konflik.

##### 3) Hancurnya Nilai dan Norma Sosial

Salah satu konsekuensi dari konflik adalah kehancuran atau hilangnya nilai dan norma sosial. Hal ini terjadi apabila seseorang atau kelompok orang yang terlibat dalam konflik menyebabkan kehancuran nilai dan norma sosial di lingkungannya. Ini terjadi karena konflik mengarah pada nilai dan norma sosial, yang menyebabkan kehancuran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian sastra dengan metode deskriptif. Menurut Semi (2012, p. 22), penelitian sastra adalah upaya untuk menemukan makna melalui penelitian secara hati-hati dan kritis terhadap sebuah masalah sastra. Data penelitian ini terdiri dari kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menceritakan konflik sosial yang digambarkan dalam narasi narator tentang karakter, tuturan mereka, dan tindakan mereka yang terjadi di latar belakang novel karya Hamka, *Terusir*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca dan memahami novel tersebut, mengidentifikasi karakter utama, mencatat informasi yang relevan dengan masalah penelitian, dan kemudian menginventarisasi data ke dalam format inventarisasi yang berhubungan. Teknik penganalisisan data yaitu, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data, menginterpretasikan data, menyimpulkan hasil analisis data, dan menyajikan hasil analisis data.

## PEMBAHASAN

### A. Bentuk Konflik Sosial dalam novel *Terusir* karya Hamka

#### 1. Konflik Pribadi

Konflik pribadi adalah konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih yang memiliki perbedaan pendapat, pandangan, atau sikap. Konflik pribadi dapat terjadi dalam berbagai situasi, seperti dalam hubungan keluarga, persahabatan, atau hubungan kerja. Konflik pribadi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan nilai, tujuan, atau kepentingan. Konflik pribadi dialami oleh Mariah, adanya pertentangan batin pada diri Mariah.

**“Tuduhan itu berat sekali, sampai sekarang aku belum mampu memikulnya. Sungguh, kesalahan itu bukan kesalahanku. Itu hanyalah fitnah dan perbuatan orang lain, yang benci melihat damainya rumah tangga kita, melihat beruntung kita selama ini setelah hampir sepuluh tahun kita hidup bersama. Tidak ada angin bersimpang siur dalam pergaulan kita.”** (Hamka 2016, p.1)

Terlihat kutipan tersebut adanya konflik dalam diri tokoh Mariah yakni gejolak batin dengan adanya tuduhan yang disematkan pada dirinya. Meski begitu, Mariah dengan keyakinannya memberikan upaya penjelasan dan berusaha menyakinkan suaminya bahwa tuduhan tersebut tidak benar. Namun, dalam hati dalam Mariah merasa sakit dan kecewa dengan tuduhan yang sumbernya dari suaminya sendiri, Azhar. Kekecewaan Mariah digambarkan pada kalimat, “Tuduhan itu berat sekali, sampai sekarang aku belum mampu memikulnya”. Mariah merasa tersinggung dan hatinya terluka sehingga sampai merasa tersiksa atas fitnah yang membuat nasibnya terusir dari keluarga yang selama bertahun-tahun dicintainya.

## 2. Konflik Kelompok

Konflik kelompok adalah konflik antara dua atau lebih kelompok dalam masyarakat yang memiliki pandangan, kepentingan, atau tujuan yang berbeda. Konflik ini dapat mengambil berbagai bentuk, seperti konflik agama, suku, politik, atau ekonomi. Seperti yang ditunjukkan di bawah ini, Mariah dan istri Pak Cik terlibat dalam konflik kelompok keluarga.

“Pada suatu hari, perkara yang selama ini sangat dielakan oleh Mariah supaya jangan berlaku karena sudah nasib akhirnya berlaku juga. Perkara itu ialah perselisihan dan pertengkaran mulut dengan istri pakciknya itu. **Perempuan itu merang-raung dalam biliknya mengatakan bahwa cucuk sanggulnya yang terbuat dari emas telah hilang dan Mariah yang dituduhnya mencuri cucuk sanggul itu.** Sudah berkali-kali Mariah bersumpah bahwa bukan ia yang mengambil cucuk sanggul itu, namun perempuan itu masih tetap menuduhnya. Memang orang miskin mudah dituduh orang, walaupun bukan salahnya. Karena kemiskinannya itu saja sudah cukup dijadikan orang alasan untuk menyalahkannya.”(Hamka, 2016, p.24-25)

Terlihat kutipan tersebut, kalimat “Perempuan itu merang-raung dalam biliknya mengatakan bahwa cucuk sanggulnya yang terbuat dari emas telah hilang dan Mariah yang dituduhnya mencuri cucuk sanggul itu”. Mariah sakit hati dan kecewa, bahkan orang miskin selain disalahkan atas perlakuan orang yang lebih berkuasa, faktanya orang miskin dan juga berjiwa lemah itu selalu dijadikan tersangka atas suatu peristiwa. Seperti halnya istri Pak Cik yang menuduh Mariah mencuri perhiasannya. Padahal meskipun Mariah tak kaya harta, ia masih memiliki akal sehat dan menyakini bahwa mengambil sesuatu yang bukan haknya itu dosa.

## 3. Konflik dalam Masyarakat

Konflik dalam masyarakat adalah ketidaksepakatan atau pertentangan antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti konflik gender, rasial, agama, golongan, kepentingan, antarindividu, antarkelas sosial, dan antar negara/ bangsa. Konflik dalam masyarakat terjadi antara Mariah dengan Masyarakat. Hal tersebut terlihat seperti pada kutipan berikut:

“Bukan sedikit jumlah perempuan yang terjerumus ke liang kesengsaraan itu lantaran kemiskinan, kelaparan dan penipuan manusia. Bukan kepadanya saja harus dipikulkan segala tanggungan, **bahkan beribu kali kejadian disebabkan kesalahan Masyarakat yang selalu timpang ini.** Mariah, nasibnya begitulah adanya. Tidak ada manusia yang sudi membimbing tangannya, suaminya yang dahulu dan yang kemudian sama saja jahatnya terhadap dirinya. Menjatuhkan lebih baik daripada membimbing. Semua orang hanya sudi membantunya pada jalan yang tidak halal.” (Hamka, 2016, p. 40)

Kutipan tersebut menjelaskan gambaran di Masyarakat pada masa itu, di mana semua orang akan lebih banyak menghakimi dan menjatuhkan seseorang yang melakukan kesalahan daripada merangkulnya dan memberikan jalan yang terang ke depan. Tindakan yang dilakukan Mariah sebagai bentuk marahnya pada kehidupan, ia banyak dikecewakan orang-orang terdekatnya. Bahkan, ketika hidupnya tersungkur, tersandera pesakitan masyarakat di sekitar pun tidak ada satu pun yang memberi rasa kasihan. Hal ini mencerminkan konflik dalam masyarakat yang memengaruhi kehidupan individu, baik dalam hal ekonomi maupun nilai-nilai sosial.

## B. Faktor Penyebab Konflik Sosial dalam novel *Terusir* karya Hamka

### 1. Perbedaan Individu

Perbedaan antar individu dapat mencakup perbedaan pendapat, prinsip, atau perasaan, seperti yang sering terjadi dalam lingkungan pekerjaan atau pertemanan, di mana perbedaan pendapat menjadi pemicu timbulnya konflik di antara mereka. Perbedaan antar individu terjadi antara Sofyan dengan Mariah. Hal ini terdapat pada data berikut:

“Tidak, saya mesti membela. Tadi sangka saya berhadapan dengan seorang perempuan hina-dina, tetapi setelah saya ada di sini, dapatlah saya buktikan bahwa di dalam badanmu yang **dipandang hina dan rendah ini, masih tersimpan suatu hati yang mulia, hati emas**. Sebab itu, saya akan bela engkau seperti membela Ibuku sendiri, hai perempuan tua!” (Hamka, 2016, p. 92).

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat sebuah konflik perbedaan antar individu antara Sofyan dengan Mariah, yaitu terlihat dari pernyataan Sofyan yang menyatakan bahwa ia awalnya menganggap Mariah tersebut sebagai orang yang hina dan rendah, namun setelah berbicara dengannya, ia menyadari bahwa di dalam diri Mariah tersebut masih tersimpan hati yang mulia dan emas. Pernyataan Sofyan tersebut menunjukkan adanya perbedaan persepsi dan penilaian awal terhadap individu yang kemudian berubah setelah mengenalnya lebih dekat.

### 2. Perbedaan Kelas Sosial

Perbedaan kelas sosial adalah perbedaan status sosial dan ekonomi antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan pendapatan, pekerjaan, pendidikan, atau aset yang dimiliki. Hal ini terdapat pada data berikut:

“Dalam kesulitan inilah perempuan muda yang malang itu hampir setengah tahun lamanya, terkatung-katung tak tentu arah. Kemana ia pergi, orang enggan menerima. **Orang hanya mau kalau kerhormatannya dijadikan perkakas untuk mencari nasinya.**” (Hamka, 2016, p. 23)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat konflik dalam masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan kelas sosial. Perempuan muda yang malang dalam kutipan tersebut mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan sebagai orang gajian di rumah Tuan-tuan kaya karena kecantikannya dianggap sebagai suatu kecacatan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan kelas sosial dapat mempengaruhi kesempatan dan akses terhadap pekerjaan. Konflik antar kelas sosial dapat diatasi dengan cara memperkuat nilai dan norma sosial, meningkatkan kesadaran masyarakat, memperbaiki sistem sosial, dan mengembangkan kemampuan untuk mengelola konflik.

### 3. Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan adalah ketika individu atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda dan saling bertentangan dalam suatu masalah atau situasi. Ini dapat menyebabkan

konflik antara individu atau kelompok yang memiliki kepentingan yang berbeda. Berikut adalah contoh perbedaan kepentingan antara Sofyan dan Flora:

**“Seperti harimau kelaparan, perempuan itu mendekati Sofyan dan coba memeluknya kembali,** sebagai “tontonan” yang menghabiskan untuk “orang yang berdiri di luar” itu. Cepat-cepat Sofyan menarik tangannya. Setelah diperbaiki rambutnya yang agak kusut yang terkena tangan perempuan itu, ia pergi ke meja tulisnya, dibukanya laci, dikeluarkannya uang secukupnya lalu dihampiri Flora dan berkata, “Bukan saya majikan yang Nona cari dan kau bukan pula setiausaha yang saya cari! Sekarang Nona saya pecat!” katanya, lalu dilemparkannya uang itu ke muka perempuan itu” (Hamka, 2016, p. 68)

Dalam kutipan tersebut Flora mencoba memeluk Sofyan kembali sebagai “tontonan” bagi orang yang berdiri di luar. Sofyan merasa bahwa Flora bukanlah karyawan yang ia cari, sehingga ia memutuskan untuk memecatnya. Tindakan Sofyan untuk memecat Flora menunjukkan bahwa kepentingan keduanya tidak sejalan. Perbedaan kepentingan ini mencerminkan konflik yang muncul dalam situasi tersebut, yang dapat menjadi sumber ketegangan antara individu yang terlibat.

#### 4. Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat, baik dalam struktur, nilai, norma, maupun perilaku. Perubahan sosial dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, perubahan lingkungan, perubahan politik, dan perubahan budaya. Perubahan sosial dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada dampaknya terhadap masyarakat. Perubahan sosial dapat mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan, dan dapat memicu terjadinya konflik sosial. Perubahan sosial terjadi antara Mariah dengan Yasin. Hal ini terdapat pada data berikut:

**“Sekarang, setelah ia diceraikan suaminya, ia tinggal seorang diri di dalam sebuah rumah petak.** Ke mana-mana ia mencari pekerjaan belum dapat. Ancaman penghidupan tidak juga berubah dari yang dahulu. Sewa rumahnya sudah lebih dari empat bulan tidak terbayar. Maka bertempurlah perkara yang selama ini sangat ditakuti oleh Mariah, bahkan ditakuti oleh pengarang sendiri untuk menceritakannya; karena segala pintu untuk menuju kebahagiaan itu senantiasa tinggi, dan sukar bagi manusia dalam kalangan rendah untuk meningkatnya, sedang pintu yang terbuka hanya pintu kejahatan dan kepalsuan dan hanya tangga menurun ke lurah yang ada di hadapan mata, maka lantaran itu terpaksa (sekali lagi terpaksa) nama Mariah kita hilangkan dari safhat wujud (lembaran kertas) ini, terbunuh namanya sebelum ia mati; ia menjadi seorang pelacur.” (Hamka, 2016, p. 39)

Kutipan tersebut terdapat perubahan sosial yang dialami Mariah, di mana Mariah mengalami perubahan status sosial yang signifikan setelah bercerai dan menghadapi kesulitan ekonomi yang memengaruhi kehidupannya secara keseluruhan. Hal ini terlihat dari kondisi Mariah yang tinggal sendirian di rumah petak, kesulitan mencari pekerjaan, dan tidak mampu membayar sewa rumahnya selama lebih dari empat bulan. Akibatnya, Mariah terpaksa melakukan tindakan yang sebaliknya tidak diinginkannya, yaitu menjadi seorang pelacur.

### C. Dampak Konflik Sosial dalam novel *Terusir* karya Hamka

#### 1. Hancurnya Kesatuan Kelompok

Jika suatu konflik tidak dapat diatasi dengan damai, akhirnya dapat menyebabkan terjadinya kekerasan atau perang, yang berujung pada keruntuhan kesatuan yang ada. Sebagai contoh, apabila suatu kelompok terpecah menjadi dua faksi yang saling bermusuhan,

kemungkinan besar akan terjadi pertikaian hingga salah satu faksi berusaha untuk menghancurkan kelompok lainnya. Adanya konflik sosial yang terjadi membawa dampak bagi berbagai lapisan, salah satunya yakni pada kesatuan kelompok. Seperti yang terjadi pada kutipan berikut:

**“Penyakit pelacuran memang penyakit masyarakat, yang telah berusia ribuan tahun, menjadi pertengkaran pikiran diantara ahli-ahli masyarakat (sosiolog) yang besar-besar,** bagaimana untuk menghapuskannya. Bahkan ada yang meminta menghapus sama sekali dengan kekerasan, tetapi setiap kali dihapuskan, ia timbul kembali. Lantaran itu, ada yang meminta supaya pemerintah mengadakan ‘rumah pelacuran resmi’ supaya orang-orang yang telah biasa jahat, akan datang ke sana saja melepaskan kejahatannya. Sedang kalau pelacuran dihapuskan dengan kekerasan dan pergaulan hidup masih seperti sekarang, ia akan menjalar kepada perempuan baik-baik sehingga mereka menjadi pelacur pula. Jika perempuan-perempuan itu ditangkap di kota-kota, ia lari ke kampung sebab mata pencariannya sudah dari sana! Dan, itulah kecelakaan paling besar.” (Hamka, 2016, p.73-74)

Penggambaran pada kutipan di atas mengenai dampak dari adanya konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam hal pelacuran. Dampak tersebut sangat besar dan berjangka panjang, karena dapat menjaring anak-anak muda perempuan dan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, degradasi moral yang terjadi dapat menghancurkan norma-norma positif yang sudah tumbuh di masyarakat dan menimbulkan kesenjangan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa konflik sosial dapat berdampak negatif pada masyarakat, terutama jika tidak ditangani dengan baik.

## 2. Perubahan Kepribadian

Perubahan kepribadian adalah ketika seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kelompok yang mengalami konflik berubah dari pendiam, penyabar menjadi beringas, agresif, dan mudah marah, terutama jika konflik tersebut mengarah pada kekerasan atau perang. Berikut adalah beberapa contoh perubahan kepribadian yang terjadi pada Mariah:

**“Kerap kali ia berjalan seorang diri pada waktu malam di hadapan rumah anaknya atau pagi-pagi ketika ia membuka kantor tempatnya bekerja, hampir saja anak itu dipeluk, diciumnya, tetapi ia sadar bahwa dirinya Najis adanya, dan tidak memberi apa-apa keuntungan kepada anaknya. Sebab itu, dilihatnya dari jauh, ia tersenyum simpul melihat kegagahan anaknya, kadang-kadang ia menangis, tetapi itu tidak seperti dulu lagi.** Sebab, karena kesedihan itu sudah lepas dari batas tangis, telah tiba kesakitan yang tidak terasa sakitnya lagi lantaran sangat sakit.” (Hamka, 2016, p. 79)

Terlihat pada kutipan tersebut terdapat perubahan kepribadian sosial pada Mariah, yang mana dulu ia sangat ingin bertemu dengan anaknya yang dipisahkan oleh suaminya. Namun, ketika sudah bisa bertemu, Mariah justru memilih menghindar dan hanya menatap dari jauh. Ia paham kondisinya sebagai perempuan hina akan membawa masalah dan membuat Sofyan malu. Mariah hanya tidak ingin menjadi noda yang akan menghalangi karir Sofyan, anaknya. Meski keinginannya untuk bertemu terlalu kuat, sebab sejak lahir ia harus meninggalkan Sofyan. Mungkin saja Sofyan juga merindukan ibunya, namun bagi Mariah cukup ia melihat dari kejauhan untuk memastikan bahwa Sofyan hidupnya sedikit pun tidak kekurangan



### 3. Hancurnya Nilai dan Norma Sosial

Ada hubungan antara nilai dan norma sosial. Konflik dapat menyebabkan anggota masyarakat tidak patuh terhadap nilai dan norma sosial tersebut, dan sebaliknya, kehancuran nilai dan norma sosial juga dapat menyebabkan konflik di dalam masyarakat. Mariah dan Azhar menghancurkan nilai dan norma sosial. Data berikut menunjukkan hal itu:

“Ingatkah engkau suamiku, bagaimana **sepuluh tahun yang lalu, sewaktu aku masih remaja, engkau bersumpah di hadapanku dan Ayahku bahwa engkau akan menjadi suamiku, akan membelaku sepenuh jiwa ragamu?** Ingatkah engkau bahwa waktu itu mendiang Ayahku telah mengatakan, “sia-sia wahai orang muda! Engkau tidak akan tahan jika mengambil anakku menjadi istrimu sebab kami dari bangsa yang tidak terkenal, sedangkan dengkau aan dipandang hina oleh kaummu akan diejek, disisihkan dalam masyarakatmu.” (Hamka, 2016, p.2)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat sebuah konflik hancurnya nilai dan norma sosial antara Mariah dengan Azhar, yaitu pernyataan mendiang Ayah Mariah yang meragukan kemampuan Azhar untuk memenuhi janjinya karena Azhar berasal dari kalangan yang dipandang oleh masyarakatnya. Pernyataan Ayah Mariah tersebut menunjukkan adanya stereotip dan diskriminasi sosial terhadap Mariah yang berasal dari kalangan yang lebih rendah. Konflik ini dapat memicu terjadinya ketidakharmonisan dalam hubungan suami istri dan dapat mempengaruhi kestabilan keluarga

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Terusir* karya Hamka ditemukan 59 data yang terkait dengan konflik sosial, dapat disimpulkan bahwa bentuk konflik sosial yang terjadi adalah sebagai berikut: Bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel *Terusir* karya Hamka menjadi tiga bentuk: (1) konflik pribadi berupa, pertentangan batin, percekocokan, pertengkaran, perdebatan, dan perkelahian fisik pada tokoh dalam novel, (2) konflik kelompok berupa perbedaan pendapat, nilai, atau kepentingan yang terjadi dalam kelompok, (3) konflik dalam masyarakat berupa, stigma dan diskriminasi, pengucilan dan penolakan, perbedaan pandangan dan nilai yang terjadi dalam suatu masyarakat. Penyebab konflik sosial yang terdapat dalam novel *Terusir* karya Hamka dideskripsikan menjadi empat bentuk: (1) perbedaan antar individu (perseorangan) berupa, perbedaan pendapat, (2) perbedaan kelas sosial, (3) perbedaan kepentingan, dan (4) perubahan sosial. Dampak konflik sosial yang terdapat dalam novel *Terusir* karya Hamka dideskripsikan menjadi tiga bentuk yaitu: (1) hancurnya kesatuan kelompok, (2) perubahan kepribadian, dan (3) hancurnya nilai norma sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Ilmu sosial dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. (2007). *Ilmu sastra: Teori dan terapan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Asri, Y. (2010). *Sosiologi: Skematika, teori dan terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamka. (2016). *Terusir*. Depok: Gema Insani.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Setiadi, E. M., & U. Kolip. (2011). *Pengantar sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Taupan, M. (2013). *Sosiologi: Kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial*. Bandung: Yrama Widya.